

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Bank Jabar Banten Syariah**

Awal mula berdirinya Bank Jabar Banten Syariah secara resmi yaitu pada 15 Januari 2010 berlandaskan Akta Pendirian PT Bank Jabar Banten Syariah nomor 4 tanggal 15 Januari 2010 dan mendapatkan persetujuan melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-04317.AH.01.01.

Dengan didirikannya Bank Jabar Banten Syariah bertujuan guna memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat pada layanan perbankan syariah. Selain itu, Bank Jabar Banten Syariah bertujuan untuk menunjang program Bank Indonesia dalam meningkatkan *share* perbankan syariah.

Sebelum melakukan kegiatan operasional, mulanya Bank Jabar Banten Syariah didirikan sejak tanggal 20 Mei 2000. Pada saat ini Bank Jabar Banten Syariah tengah berstatus sebagai Unit Usaha Syariah/Divisi dari lembaga keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

Setelah menjalankan operasi dalam waktu 10 tahun serta memperoleh persetujuan pada RUPS PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, Unit Usaha Syariah/Divisi telah berevolusi menjadi lembaga keuangan Bank Umum Syariah. Proses perubahan ini guna

mendukung rencana Bank Indonesia dalam meningkatkan *share* perbankan syariah.

Bank Jabar Banten Syariah secara resmi mulai menjalankan kegiatan operasionalnya pada tanggal 6 Mei 2010 berlandaskan SK Gubernur BI No.12/35/KEP.GB/2010 pada tanggal 10 April 2010 mengenai Perolehan Izin Usaha PT Bank Jabar Banten Syariah. Saat awal pendirian Bank Jabar Banten Syariah, modal yang disetorkan yaitu sebesar Rp 500.000.000.000,00 (lima ratus milyar rupiah). Komponen saham terbesar pada Bank Jabar Banten Syariah dimiliki oleh PT Banten Global Development dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dengan nilai komponen Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah) yang dimiliki oleh PT Banten Global Development serta Rp 495.000.000.000,00 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

Menurut Akta nomor 27 mengenai Pelaksanaan Putusan RUPS lainnya pada tahun 2012, PT Banten Global Development dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten sebagai kontributor saham kembali menanamkan modal pada Bank Jabar Banten Syariah, sehingga jumlah modal yang dimiliki menjadi Rp 609.000.000.000,00 (enam ratus sembilan milyar rupiah). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Bank Jabar Banten Syariah berkantor pusat di Jalan Braga No.135 Bandung. Hingga saat ini Bank Jabar Banten Syariah sudah mempunyai jaringan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) dan jaringan kantor yang

tersebar di Provinsi Banten, Jawa Barat dan DKI Jakarta serta jaringan ATM Bersama yang tersebar diseluruh Indonesia.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi Bank Jabar Banten Syariah

Menjadi 5 Bank Syariah terbesar di Indonesia berkinerja baik dan menjadi solusi keuangan pilihan masyarakat.

### b. Misi Bank Jabar Banten Syariah

- 1) Memberi layanan perbankan syariah kepada masyarakat di Indonesia dengan kualitas prima melalui inovasi produk, kemudahan akses, dan sumber daya insani yang profesional.
- 2) Memberi nilai tambah yang optimal bagi *stakeholder* dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik.
- 3) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah terutama dengan peningkatan Usaha Kecil, dan Menengah (UKM).<sup>117</sup>

---

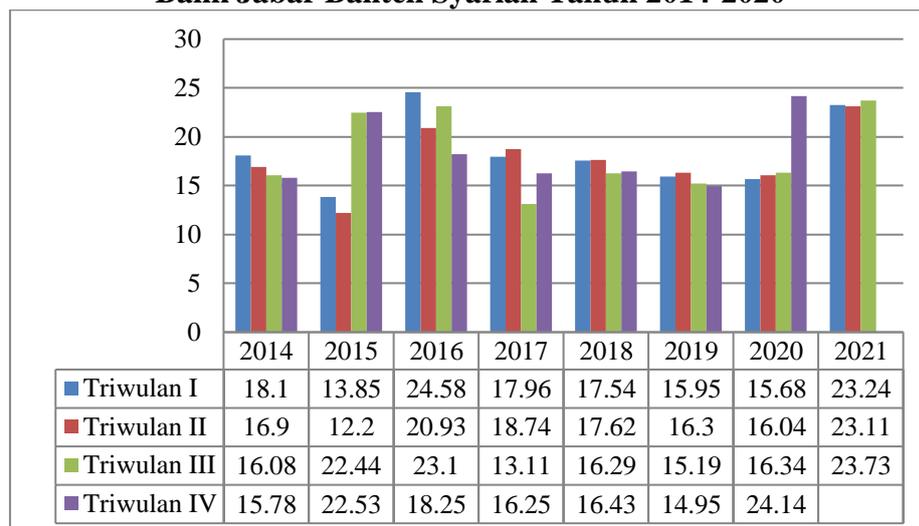
<sup>117</sup> Bank Jabar Banten Syariah, "Annual Report Bank BJB Syariah Tahun 2020", diakses pada 26 November 2021, [www.bjbsyariah.co.id/annual-report](http://www.bjbsyariah.co.id/annual-report), pukul 11.32.

## B. Deskripsi Data

### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari laporan triwulan keuangan website resmi Bank Jabar Banten Syariah. Berikut ini adalah gambar dari data *Capital Adequacy Ratio (CAR)* periode 2014-2021:

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)***  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber:* Laporan Triwulan Bank Jabar Banten Syariah (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa pergerakan rasio CAR pada Bank Jabar Banten Syariah periode 2014-2021 bertumbuh secara fluktuatif. Perolehan nilai CAR tertinggi terjadi tahun 2016 pada triwulan ke I yakni sebesar 24,58%, sedangkan perolehan nilai CAR terendah terjadi pada tahun 2015 pada triwulan ke II yakni sebesar 12,20%. Namun, dilihat dari perolehan nilai tertinggi maupun terendahnya, nilai CAR yang

diperoleh Bank Jabar Banten Syariah periode 2014-2021 sudah memenuhi standar minimal nilai CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8%. Dapat disimpulkan dalam hal ini Bank Jabar Banten Syariah sudah dapat memenuhi kecukupan modal pada kegiatan operasionalnya yang terlihat dari rasio CAR yang bergerak secara fluktuatif namun pergerakannya tergolong sehat.

Berdasarkan data rasio CAR diatas, dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Deskriptif Rasio CAR**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	31	12,20	24,58	18,1726	3,51949

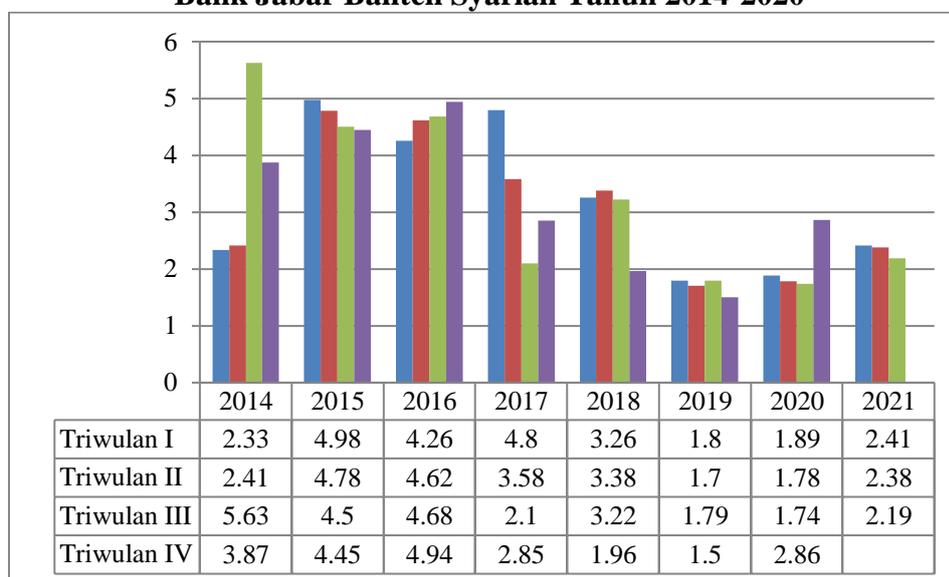
*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dalam tabel 4.1 menunjukan data sampel dari variabel CAR yaitu sebanyak 31, yang diperoleh dari total laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014-2021. Rasio CAR memiliki nilai minimum yaitu sebesar 12,20% sedangkan nilai maksimumnya sebesar 24,58%. Untuk perolehan nilai rata-rata rasio CAR dalam 31 periode triwulan yaitu 18,1726% dan perolehan nilai simpangan bakunya yaitu 3,51949%.

## 2. *Non Performing Financing* (NPF)

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari laporan triwulan keuangan website resmi Bank Jabar Banten Syariah. Berikut ini adalah gambar dari data *Non Performing Financing* (NPF) periode 2014-2021:

**Gambar 4.2**  
**Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber:* Laporan Triwulan Bank Jabar Banten Syariah (data diolah)

Dalam gambar 4.2 menunjukkan data sampel dari variabel NPF pada Bank Jabar Banten Syariah periode tahun 2014-2021 juga bergerak secara fluktuatif. Perolehan nilai rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan ke III yakni sebesar 5,63%, sedangkan perolehan nilai NPF terendah terjadi pada tahun 2019 triwulan ke IV yakni sebesar 1,5%. Pergerakan rasio NPF yang semakin besar menandakan kualitas

pembiayaan yang diberikan bank tidak baik. Perolehan nilai NPF Bank Jabar Banten Syariah sebesar 5,63% menandakan banyaknya pembiayaan macet dan bermasalah pada saat periode tersebut.

Berdasarkan data rasio NPF diatas, dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Deskriptif Rasio NPF**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	31	1,50	5,63	3,1819	1,26485

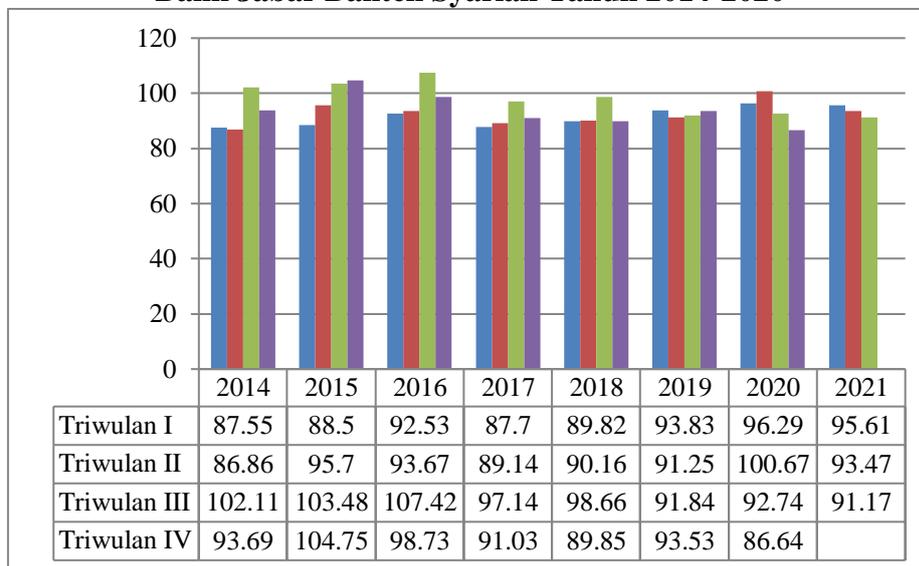
*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dalam tabel 4.2 menunjukkan data sampel dari variabel NPF yaitu sebanyak 31, yang diperoleh dari total laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014-2021. Menurut hasil olah data deskriptif pada setiap variabel yang tersaji pada rasio NPF perolehan nilai minimumnya yaitu 1,50% sedangkan nilai maksimumnya yaitu 5,63%. Untuk perolehan nilai rata-rata rasio NPF dalam 31 periode triwulan yaitu 3,1819% dan perolehan nilai simpangan bakunya yaitu 1,26485%.

### **3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari laporan triwulan keuangan website resmi Bank Jabar Banten Syariah. Berikut ini adalah gambar dari data *Financing to Deposit Ratio (FDR)* periode 2014-2021:

**Gambar 4.3**  
**Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)***  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber:* Laporan Triwulan Bank Jabar Banten Syariah (data diolah)

Dalam gambar 4.3 menunjukkan data sampel dari variabel FDR pada Bank Jabar Banten Syariah periode tahun 2014-2021 juga bergerak secara fluktuatif. Perolehan nilai FDR terbesar Bank Jabar Banten Syariah terjadi pada tahun 2016 triwulan III yakni sebesar 107,42%. Sedangkan perolehan nilai FDR terendah terjadi pada tahun 2020 triwulan IV yakni sebesar 86,64%. Perolehan nilai FDR yang masih dibawah 110% menandakan tingkat likuiditas yang dimiliki bank tersebut sehat. Ini menandakan meskipun perolehan nilai FDR pada 2016 triwulan III sebesar 107,42%, namun dalam hal ini perolehan FDR Bank Jabar Banten Syariah masih dalam keadaan sehat.

Berdasarkan data rasio NPF diatas, dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Deskriptif Rasio FDR**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	31	86,64	107,42	94,0494	5,42735

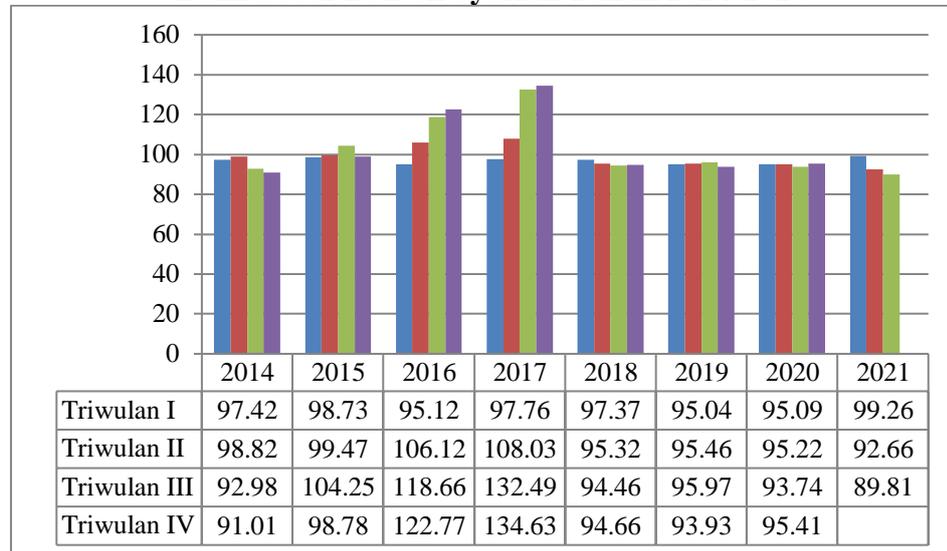
*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dalam tabel 4.3 menunjukkan data sampel dari variabel FDR yaitu sebanyak 31, yang diperoleh dari total laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014-2021. Pada rasio FDR perolehan nilai minimumnya yaitu 86,64% sedangkan perolehan nilai maksimum rasio FDR yaitu 107,42%. Untuk perolehan nilai rata-rata rasio FDR dalam 31 periode triwulan yaitu 94,0494% dan perolehan nilai simpangan bakunya yaitu 5,42735.

#### **4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari laporan triwulan keuangan website resmi Bank Jabar Banten Syariah. Berikut ini adalah gambar dari data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) periode 2014-2021:

**Gambar 4.4**  
**Perkembangan Beban Operasional Terhadap**  
**Pendapatan Operasional (BOPO)**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber:* Laporan Triwulan Bank Jabar Banten Syariah (data diolah)

Dalam gambar 4.4 menunjukkan data sampel dari variabel BOPO pada Bank Jabar Banten Syariah periode tahun 2014-2021 juga bergerak secara fluktuatif. Perolehan nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2017 triwulan IV yakni sebesar 134,63%, sedangkan perolehan terendahnya terjadi pada tahun 2021 triwulan ke III yakni sebesar 89,81%. Pergerakan nilai BOPO yang semakin besar menandakan tingkat efisiensi yang dimiliki bank semakin buruk. Standar BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 90%. Sedangkan perolehan nilai BOPO terendah Bank Jabar Banten Syariah yaitu sebesar 89,81%. Perolehan nilai BOPO yang masih diatas standar tentu dalam hal ini menandakan belum efektifnya Bank Jabar Banten Syariah dalam mengelola biaya operasionalnya.

Berdasarkan data rasio BOPO diatas, dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Deskriptif Rasio BOPO**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	31	89,81	134,63	1,0066	11,32870

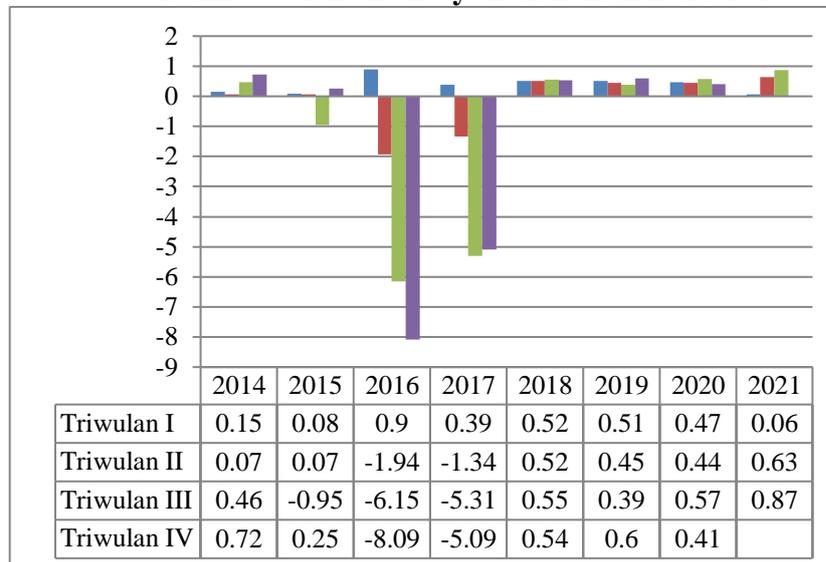
*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dalam tabel 4.4 menunjukkan data sampel dari variabel BOPO yaitu sebanyak 31, yang diperoleh dari total laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014-2021. Perolehan nilai minimum untuk rasio BOPO yaitu 89,81% dan nilai maksimumnya yaitu 134,63%. Untuk perolehan rata-rata BOPO dalam 31 periode triwulan yakni sebesar 1,0066% serta perolehan nilai simpangan bakunya yaitu 11,32870%.

##### **5. Return On Assets (ROA)**

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari laporan triwulan keuangan website resmi Bank Jabar Banten Syariah. Berikut ini adalah gambar dari data *Return on Assets* (ROA) periode 2014-2021:

**Gambar 4.5**  
**Perkembangan *Return on Assets* (ROA)**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber:* Laporan Triwulan Bank Jabar Banten Syariah (data diolah)

Dalam gambar 4.5 menunjukkan data sampel ROA pada Bank Jabar Banten Syariah periode tahun 2014-2021 juga bergerak secara fluktuatif. Perolehan nilai ROA tertinggi Bank Jabar Banten Syariah terjadi pada tahun 2016 triwulan ke I yakni sebesar 0,9%. Sedangkan perolehan nilai ROA terendah Bank Jabar Banten Syariah terjadi pada tahun 2016 triwulan ke IV yakni sebesar -8,09%. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia standar perolehan ROA untuk kategori sehat yakni sebesar 1,25%. Perolehan nilai ROA Bank Jabar Banten Syariah yang minus menandakan dalam hal ini Bank Jabar Banten Syariah mengalami kerugian dalam profitabilitasnya.

Berdasarkan data rasio BOPO diatas, dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Deskriptif Rasio BOPO**  
**Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	31	-8,09	0,90	-0,5887	2,30261

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dalam tabel 4.5 menunjukkan data sampel ROA yaitu sebanyak 31 data, yang diperoleh dari total laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014-2021. Perolehan nilai minimum sebesar -8,09% dan nilai maksimumnya yaitu 0,90%. Sedangkan perolehan nilai rata-rata ROA dalam 31 periode triwulan yaitu -0,5887% serta perolehan nilai simpangan bakunya yakni 2,30261%.

### C. Pengujian Data

#### 1. Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Varriabel	VIF
CAR	1,082
NPF	1,095
FDR	1,100
BOPO	1,100

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil analisis pada tabel 4.6 menunjukkan nilai VIF yang dihasilkan untuk setiap variabel kurang dari 10. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut bebas dari multikolinieritas dan menjadikan sertiap variabel X itu bebas atau independen.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

### a. Pembentukan Model

Berikut disajikan data hasil pembentukan model pada setiap variabel independen:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	B
Constant	23,620
CAR	-0,034
NPF	-0,051
FDR	-0,056
BOPO	-0,180

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 pembentukan model yang terjadi yakni:

$$ROA = 23,620 - 0,034 (CAR) - 0,051 (NPF) - 0,056 (FDR) - 0,180 (BOPO) + e$$

Perolehan nilai konstanta sebesar 28,620 menandakan apabila variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO dalam keadaan tetap maka nilai profitabilitasnya sebesar 28,620. Perolehan nilai regresi pada variabel CAR sebesar -0,034 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari CAR maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,034 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari CAR maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,034 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel NPF sebesar -0,051 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari NPF maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,051 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari NPF maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,051 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel FDR sebesar -0,056 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari FDR maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,056 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari FDR maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,056 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel BOPO sebesar -0,180 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,180 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari BOPO maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,180 satuan

b. Kebaikan Model

Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	$R^2$
Regresi	0,876

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil uji pada tabel 4.8 diperoleh nilai  $R^2$  yakni sebesar 0,876 atau 87,6%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model dapat menggambarkan kondisi sebenarnya sebesar 87,6% atau hubungan variabel prediktor dan respon dapat dijelaskan sebesar 87,6%. Pada hal ini juga menjelaskan sebesar 12,4% variabel ROA dipengaruhi dengan variabel lain yang tidak dipergunakan pada penelitian.

c. Uji Serentak

Berikut disajikan hasil uji serentak pada penelitian yakni:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Serentak**

F-hitung	F-tabel	Sig.
45,892	2,74	0,000

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai F-hitung (45,892) > F-tabel ( 2,74) sehingga terima  $H_1$  yang menandakan paling tidak terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan untuk nilai signifikansi (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis satu teruji. Maka kesimpulannya yaitu, tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  yang artinya terdapat paling tidak salah satu variabel yang berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten Syariah.

d. Uji Parsial

Berikut disajikan hasil uji parsial pada penelitian yakni:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Parsial**

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	-0,727	2,056	0,474
NPF	-0,681	2,056	0,502
FDR	-1,816	2,056	0,081
BOPO	-12,255	2,056	0,000

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa hasil uji parsial setiap variabel adalah sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

- a) Perolehan nilai t-hitung variabel CAR (0,727) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel CAR tidak berpengaruh pada ROA.
- b) Perolehan nilai signifikansi (0,474) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

2) *Non Performing Financing* (NPF)

- a) Perolehan nilai t-hitung variabel NPF (0,681) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel NPF tidak berpengaruh pada ROA.
- b) Perolehan nilai signifikansi (0,502) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$

yang menandakan variabel NPF tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

a) Perolehan nilai t-hitung variabel FDR (1,816) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel FDR tidak berpengaruh pada ROA.

b) Perolehan nilai signifikansi (0,081) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel FDR tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

4) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

a) Perolehan nilai t-hitung variabel BOPO (12,255) > t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$  yang menandakan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif pada ROA.

b) Perolehan nilai signifikansi (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$  yang menandakan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA.

### 3. Uji Asumsi Klasik Residual

a. Asumsi Identik

Berikut disajikan hasil dari Uji Glejser:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Glejser**

Variabel	Sig.
CAR	0,086
NPF	0,582
FDR	0,040
BOPO	0,000

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.11 mengindikasikan bahwa terdapat variabel yang menghasilkan nilai signifikansi  $<$  taraf signifikansi 0,05. Dalam hal ini menandakan bahwa terdapatnya variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan pada variabel absolute residual.

Terdapatnya gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang sudah terbentuk maka diperlukan penanganan supaya model terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Bentuk penanganan gejala heteroskedastisitas yang dilakukan peneliti yaitu dengan mentransformasikan data penelitian dalam bentuk logaritma natural (LN). Berikut dipaparkan hasil uji penanganan gejala heteroskedastisitas:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Penanganan Uji Glejser (LN)**

Variabel	Sig.
CAR	0,877
NPf	0,369
FDR	0,890
BOPO	0,452

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil penanganan gejala heteroskedastisitas pada tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi dari keempat variabel lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada data tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel *absolute residual* atau tidak terjadi heteroskedastisitas lagi pada model regresi.

#### 4. Uji Multikolinieritas Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan data hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Multikolinieritas (LN)**

Variabel	VIF
CAR	1,098
NPF	1,166
FDR	1,104
BOPO	1,126

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil uji pada tabel 4.13 memperlihatkan bahwa setiap variabel menghasilkan nilai VIF yang kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel diatas bebas dari multikolinieritas dan dinyatakan bahwa diantara variabel X saling bebas atau independen.

#### 5. Analisis Regresi Linier Berganda Hasil Penanganan Data

##### a. Pembentukan Model Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji analisis regresi linier berganda setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda (LN)**

Variabel	B
Constant	-56,730
CAR	1,322
NPF	-0,183
FDR	3,569
BOPO	-7,894

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.14 pembentukan model yang terjadi yakni:

$$ROA = -56,593 + 1,322 (CAR) - 0,183 (NPF) + 3,569 (FDR) - 7,894 (BOPO) + e$$

Perolehan nilai konstanta sebesar -56,593 menandakan apabila variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO dalam keadaan tetap maka nilai profitabilitasnya sebesar -56,593. Perolehan nilai regresi pada variabel CAR sebesar 1,322 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari CAR maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 1,322 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari CAR maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 1,322 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel NPF sebesar -0,183 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari NPF maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,183 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari NPF maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,183 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel FDR sebesar 3,569 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari FDR maka

akan meningkatkan profitabilitas sebesar 3,569 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari FDR maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 3,569 satuan.

Perolehan nilai regresi pada variabel BOPO sebesar -7,894 menandakan apabila terjadi penambahan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 7,894 satuan dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 satuan dari BOPO maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 7,894 satuan

b. Kebaikan Model Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji regresi kebaikan model setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (LN)**

Model	$R^2$
Regresi	0,501

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil uji pada tabel 4.15 diperoleh nilai  $R^2$  yakni sebesar 0,501 atau 50,1%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model dapat menggambarkan kondisi sebenarnya sebesar 50,1% atau hubungan variabel prediktor dan respon dapat dijelaskan sebesar 50,1%. Pada hal ini juga menjelaskan sebesar 49,9% variabel ROA dipengaruhi dengan variabel lain yang tidak dipergunakan pada penelitian.

c. Uji Serentak Model Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji serentak setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Serentak (LN)**

<b>F-hitung</b>	<b>F-tabel</b>	<b>Sig.</b>
6,532	2,74	0,001

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil pengujian pada tabel 4.16 diperoleh nilai F-hitung yakni 6,532. Dengan menggunakan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% maka menghasilkan nilai F-tabel sebesar 2,74, jadi diperoleh F-hitung ( $6,532 > F\text{-tabel } (2,74)$ ) sehingga keputusan yang diambil adalah tolak  $H_0$ . Dalam hal ini berarti ada salah satu variabel X yang memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel Y. Penolakan  $H_0$  juga didasarkan dari perolehan nilai p-value  $<$  taraf signifikan. Kesimpulan pada uji ini menandakan paling tidak terdapat satu variabel X yang memiliki pengaruh pada profitabilitas (ROA) pada Bank Jabar Banten Syariah.

d. Uji Parsial Model Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji parsial setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Parsial (LN)**

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	1,396	2,056	0,175
NPF	-0,479	2,056	0,636
FDR	1,119	2,056	0,273
BOPO	-4,445	2,056	0,000

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.17 dapat dijelaskan bahwa hasil uji parsial setiap variabel adalah sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

- a) Perolehan nilai t-hitung variabel CAR (1,396) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel CAR tidak berpengaruh pada ROA.
- b) Perolehan nilai signifikansi (0,175) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

2) *Non Performing Financing (NPF)*

- b) Perolehan nilai t-hitung variabel NPF (0,479) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel NPF tidak berpengaruh pada ROA.
- c) Perolehan nilai signifikansi (0,636) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak

$H_1$  yang menandakan variabel NPF tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

c) Perolehan nilai t-hitung variabel FDR (1,119) < t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel FDR tidak berpengaruh pada ROA.

d) Perolehan nilai signifikansi (0,273) > nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yang menandakan variabel FDR tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

4) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

c) Perolehan nilai t-hitung variabel BOPO (4,445) > t-tabel (2,056), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$  yang menandakan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif pada ROA.

d) Perolehan nilai signifikansi (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05), jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$  yang menandakan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA.

## 6. Uji Asumsi Klasik Residual Hasil Penanganan Data

### a. Asumsi Independen Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji aumsi independen setelah dilakukan penanganan data menggunakan metode Durbin-Watson:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Durbin-Waston (LN)**

Model	Durbin-Watson
Regresi	1,566

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil uji Durbin-Waston diperoleh nilai sebesar 1,566. Dalam uji Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05 dengan jumlah data  $(n) = 31$ , dan  $k$  (jumlah variabel independen) = 4, maka diperoleh nilai  $dL$  yakni 1,1602 dan  $dU$  sebesar 1,7352. Karena perolehan nilai  $dL$  ( $1,1602$ ) <  $DW$  ( $1,566$ ) serta  $DW$  ( $1,566$ ) < ( $4 - 1,7352$ ), maka dalam hal ini uji Durbin-Waston tidak menghasilkan keputusan yang pasti. Apabila uji Durbin-Waston tidak menghasilkan keputusan yang pasti, sebagai alternatif maka dilakukan uji Run Test. Berikut disajikan uji Run Test data setelah dilakukan penanganan data (LN):

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Run Test (LN)**

Model	Sig.
Regresi	0,468

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.19 diperoleh nilai Asymp. Sig (2 – tailed) sebesar 0,468. Dapat disimpulkan bahwa Asymp. Sig (2 –tailed) (0,468) > taraf signifikansi (0,05) maka menandakan tidak terjadi gejala autokorelasi.

b. Asumsi Berdistribusi Normal Hasil Penanganan Data

Berikut disajikan hasil uji Kolmogorov-Smirnov setelah dilakukan penanganan data dalam bentuk LN:

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (LN)**

Model	Asymp.Sig
Regresi	0,177

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Menurut hasil uji pada tabel 4.20 menunjukkan nilai Asymp. sig (2 –tailed) sebesar (0,177) > nilai taraf signifikansi (0,05). Dapat disimpulkan bahwa apabila perolehan nilai nilai Asymp. sig (2 –tailed) lebih besar dari perolehan nilai taraf signifikansi maka data yang diuji berdistribusi normal.